

Hukum Adat Pemali Appa' Handanna Masyarakat Buntu Malangka' : 1815 -1921

Nugra Widarni¹, Asmunandar², Amirullah³

^{1,2,3}Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar
nugrawidarni1998@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses munculnya hukum adat *pemali appa' handanna*, dinamika perkembangan *pemali appa' handanna*, serta peranan *pemali appa' handanna* terhadap kehidupan masyarakat di Buntu Malangka'. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pemali appa' handanna* merupakan suatu adat yang di bawah oleh Pongkapadang dari Ulu Sa'dang pada abad ke-15. Latar belakang munculnya *pemali appa' handanna* di Buntu Malangka' adalah adanya proses penyelamatan adat dari keserakahan manusia di daerah Bambang. Perkembangan *pemali appa' handanna* di Buntu Malangka' diawali pada tahun 1816 - 1906, dimana *pemali appa' handanna* mengatur segala kehidupan masyarakat baik jasmani maupun rohani. Masuknya Belanda dan Agama Kristen di Buntu Malangka' pada tahun 1907, membawa beberapa dampak terhadap pemali appa' handanna di Buntu Malangka'. Seperti larangan Belanda dalam melakukan ritual tertentu yang dianggap akan berdampak negative bagi etika masyarakat. Contohnya ritual kesuburan Ma'dondi dan ritual pangae. Selain itu, Belanda juga mengadakan perubahan dalam budidaya padi, Pemali appa' handanna memiliki peranan dalam kehidupan masyarakat, seperti sebagai pedoman hidup bersosial, mengajarkan keteraturan dalam bertani, dan mengajarkan untuk lebih menaati hukum atau aturan yang ada. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri atas empat tahapan, yakni : heuristik (pengumpulan data dan sumber), kritik sumber, interpretasi atau penafsiran, dan historiografi atau penulisan sejarah.

Kata Kunci: Pemali appa' handanna, masyarakat, Buntu Malangka

Pemali Appa' Handanna Customary Law of the Buntu Malangka Community' : 1815 - 1921

Abstract

This study aims to determine the background of the emergence of the customary law of pemali appa' handanna, the dynamics of the development of pemali appa' handanna, and the role of pemali appa' handanna on people's lives in Buntu Malangka'. The results showed that pemali appa' handanna is a custom that was brought under by Pongkapadang from Ulu Sa'dang in the 15th century. The development of pemali appa' handanna in Buntu Malangka' began in 1816 - 1906, where pemali appa' handanna governed all people's lives, both physically and spiritually. The entry of the Netherlands and Christianity in Buntu Malangka' in 1907, bringing some impact on pemali appa' handanna in Buntu Malangka'. Such as the Dutch prohibition in performing certain rituals which are considered to have a negative impact on the ethics of society. Examples are fertility ma'dondi rituals and rituals pangae. In addition, the Netherlands also made changes in rice cultivation. Pemali appa' handanna has a role in people's lives, such as as a guide for social life, teaching regularity in farming, and teaching to obey existing laws or regulations more. This study uses historical research methods which consist of four stages, namely: heuristics (collection of data and sources), source criticism, interpretation, and historiography or historical writing.

Keywords: Pemali appa' handanna, Society, Buntu Malangka'

A. Pendahuluan

Menurut Snouck Horgronje dan C. Van Vollenhoven, hukum adat merupakan keseluruhan tingkah laku manusia dalam kehidupan masyarakat yang merupakan adat dan sekaligus mempunyai atau memiliki sanksi bagi siapa saja yang melanggarnya dan ada upaya memaksa (S. S. Nugroho, 2016). Hukum adat terdiri dari dua jenis, yaitu hukum adat yang tertulis dan hukum adat yang tidak tertulis namun di hormati dan diyakini oleh masyarakat bahwa peraturan-peraturan tersebut mempunyai ketentuan hukum. *Awig-awig* di Bali adalah salah satu contoh hukum adat dalam wujud yang tertulis (Sudantra, 2017). Sedangkan *pemali appa' handanna* merupakan salah satu contoh hukum adat yang tidak dibukukan sama sekali, tetapi tetap dijalankan dan dijadikan pedoman serta pegangan hidup oleh masyarakat Buntu Malangka'.

Pemali appa' handanna adalah tradisi adat yang dianut oleh semua masyarakat Pitu Uluma Salu Kabupaten Mamasa. *Pemali appa' handanna* merupakan aturan tentang empat (4) ruas dasar siklus kehidupan manusia, yaitu *Pa'totibojongam*, *Pa'bisuan*, *Pa'bannetauan*, dan *Pa'bannetauan* (Hakim, 2009). Keempat aturan ini harus dilaksanakan sesuai periode waktu yang ditentukan. Pada keempat masa ini masing-masing memiliki aturan berupa keharusan dan pantangan-pantangan yang harus diperhatikan, seperti larangan membuat kebisingan, larangan menyanyi, atau larangan bercerita setiap aturan dalam *pemali appa' handanna* bertujuan untuk terciptanya kehidupan masyarakat yang tertib. Nilai-nilai yang terkandung didalamnya memberikan keteladan bagi masyarakat.

Ketertarikan meneliti *pemali appa' handanna* yaitu adanya keterkaitan antara *pemali appa' handanna* dan terbentuknya daerah Buntu Malangka'. Dimana daerah Buntu Malangka' terbentuk karena adanya proses penyelamatan *pemali appa' handanna* dari keserakahan manusia di Bambang. Sedangkan *pemali appa' handanna* merupakan suatu adat budaya yang mengatur kehidupan masyarakat di

Buntu Malangka'. Selain itu, *pemali appa' handanna* di Buntu Malangka' masih kurang diteliti. Padahal topik ini sangat relevan untuk dibahas, yang mana didalamnya terdapat nilai-nilai kearifan lokal dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat. Dalam tulisan ini nantinya akan menguraikan tentang bagaimana *pemali appa' handanna* di Buntu Malangka' ditinjau dari latar belakang munculnya, dinamika perkembangan, serta peranannya dalam kehidupan masyarakat di bidang sosial, ekonomi, dan hukum. Kesemuanya ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan tentang hukum adat.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian diperlukan serangkaian data dan fakta yang diperoleh melalui penelitian lapangan. Untuk memperoleh data atau fakta yang sesuai dengan permasalahan diperlukan suatu metode/teknik pengumpulan data. Metode yang digunakan dalam proses penelitian ini terdiri dari empat tahap yakni heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik adalah proses mencari dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas (Kuntowijoyo, 2018). Dalam tahap ini ada beberapa cara yang penulis tempuh diantaranya mengkaji sumber data melalui buku-buku, jurnal, dan skripsi yang dianggap relevan dengan masalah yang dikaji. Selain itu juga dilakukan wawancara dengan masyarakat yang dianggap paham akan *pemali appa' handanna*

2. Kritik Sumber

Setelah semua sumber tentang *pemali appa' handanna* berhasil dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah kritik sumber. Kritik sumber artinya menyeleksi atau menguji kevalidan data dari sumber sejarah yang telah

dikumpulkan. Pada umumnya kritik sumber dibagi menjadi dua yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern merupakan proses penyelesaian data dengan menyelidiki kredibilitas atau kebiasaan yang dipercayai, sedangkan kritik ekstern menyelidiki otentisitas sumber atau keaslian sumber (Miftahuddin, 2020).

3. Interpretasi (Penafsiran)

Setelah ditemukan fakta-fakta yang relevan, maka dilakukan interpretasi. Interpretasi adalah menafsirkan suatu fakta dengan fakta yang lain (Miftahuddin, 2020). Namun, tidak semua fakta dimasukkan dalam tulisan, kita hanya mengambil fakta yang relevan dengan masalah yang akan dikaji. Dalam melakukan interpretasi kita harus bersikap objektif. Sehingga peristiwa sejarah yang akan dikaji menghasilkan sejarah yang benar atau mendekati kebenaran.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahapan terakhir dari metode penelitian ini. Dalam tahapan ini, penulis merangkai fakta secara kronologis/diakronis dan sistematis, menjadi tulisan sejarah sebagai kisah sejarah yang jelas maknanya (Tajul, 2014).

C. Tinjauan Penelitian

Kecamatan Buntu Malangka' merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Mamasa, dengan batas-batas sebagai berikut :

1. sebelah utara : kecamatan Tabulahan
2. Sebelah Timur : Kecamatan Mamasa
3. sebelah Selatan : kecamatan Bambang
4. sebelah barat : kecamatan Aralle

kecamatan Buntu Malangka' terdiri dari sebelas (11) desa, dan ibu kota kecamatan terletak di desa Buntu Malangka'. Luas wilayah kecamatan Buntu Malangka' adalah 211,71 km atau 7,04%

dari luas kabupaten Mamasa. Kecamatan Buntu Malangka' didominasi oleh daerah dataran tinggi, berbukit-bukit, serta tanah yang subur. Sebagian besar wilayah digunakan untuk persawahan dan perkebunan.

Kondisi iklim di Buntu Malangka' sama dengan kondisi iklim di Indonesia pada umumnya terdiri dari dua musim, yaitu musim kemarau yang berlangsung antara bulan juni - bulan agustus dan musim hujan yang berlangsung antara bulan September - bulan mei. Hampir semua desa yang ada memiliki curah hujan yang sangat tinggi. Suhu udara maksimal 24⁰C.

D. Pembahasan

1. Proses Munculnya *Pemali Appa' Handanna* Di Buntu Malangka'

a. Pengertian *Pemali Appa' Handanna*

Di kabupaten Mamasa terdapat sebuah agama tradisional yang disebut *ada' mappurondo/ali' tomatua*. Dalam *ada' Mappurondo* terdapat serangkaian upacara atau ritual yang disusun secara sistematis. Pengaturan ritual ini menyesuaikan setiap tahapan kehidupan manusia menurut periode yang telah ditentukan. Tata upacara *mappurondo* berdasarkan pada *pemali appa' handanna*. *Pemali* artinya norma-norma/aturan-aturan, *appa'* artinya empat sedangkan *handanna* artinya baris/pokok (Hakim, 2009). Jadi, *pemali appa' handanna* adalah norma-norma yang mengatur empat aspek utama tatanan kehidupan masyarakat. Ke empat aspek tersebut adalah :

- 1) *Pa'totibojongan*, adalah aspek yang terkait dengan urusan pertanian khususnya bercocok tanam padi di sawah (Ansaar, 2011),
- 2) *Pa'bannetauam* yakni aspek yang berkaitan dengan pernikahan. Pada masa inilah diadakan acara *Sumomba* atau pernikahan bagi mereka yang ingin dan siap untuk melangsungkan pernikahan (Sarbi et al., 2020),
- 3) *Pa'bisuan*, yakni aspek ungkapan syukur atas berkat Tuhan yang

dirasakan oleh seseorang atau keluarga (Ansaar, 2011), dan

- 4) *Pa'tomateam*, yakni seluruh rangkaian acara yang terkait dengan kematian seseorang (Ansaar, 2011).

b. Proses Munculnya *Pemali Appa' Handanna* di Buntu Malangka'

Sejak abad ke-6, kehidupan sehari-hari kebanyakan orang di daerah Toraja telah dikendalikan oleh aturan adat *aluk sanda pitunna* (Buijs, 2006). Adat ini di bawah oleh sekelompok orang yang disebut Arruan dan pemimpinnya disebut *Ambe'* dan *Puang Lembang* (F. Nugroho, 2016). *Aluk sanda pitunna* kemudian disebarkan oleh Tangdilino. Sekitar abad ke-13, seorang pendatang baru bernama *Tomanurun* memasuki wilayah tersebut. Pemimpin mereka juga disebut *Puang*. Kelompok *Tomanurun* juga membawa adat yang disebut *aluk sanda saratuk* dan disebarkan oleh Puang Tamborolangi. Hadirnya *Tomanurun* dan ajaran *aluk sanda saratuk* maka muncullah stratasosial dalam masyarakat (Rahayu, 2017). Selain itu, *Tomanurun* mulai mendominasi dengan menggantikan para pemimpin asli.

Pada abad ke-15, seorang keturunan Tangdilino bernama Pongkapadang tidak puas dengan adanya sistem strata sosial (kasta) di daerahnya. Disebutkan pula bahwa banjir besar melanda kampung halaman Pongkapadang (Buijs, 2006). Akhirnya, Dia memutuskan untuk meninggalkan tanah airnya dan mencari keselamatan di wilayah barat (wilayah Mamasa). Pongkapadang tiba disebuah gunung bernama Buntu Bulu, sebuah tempat dimana ia bertemu dengan istrinya Torije'ne (George, 1996). Mereka kemudian tinggal disebuah daerah yang disebut Tabulahan. Dari pernikahan Pongkapadang dan Torije'ne, lahirlah *tau pitu* (Ansaar, 2011). *Tau pitu* kemudian kawin-mawin dan jadilah *to sapulo mesa* (Tapua'na, 2001). Kesebelas orang ini kemudian menerima kekuasaan diberbagai wilayah Mamasa dan sekitarnya. Mereka adalah penguasa daerah tersebut, atau dengan kata lain,

merekalah yang menjadi pengendali komunitas baru dengan tetap menerapkan aturan-aturan *ada' sanda pitunna* yang dibawah oleh nenek moyang mereka, yakni Pongkapadang. Di Tabulahan *ada' sanda pitunna* kemudian disimpulkan menjadi *pemali appa' handanna* (empat larangan/ajaran/hukum utama).

Pada abad ke-18, salah satu daerah di Tabulahan, yaitu daerah Bambang mengalami perubahan dimana mereka mulai terbuka dengan daerah lain. Sikap terbuka membuat kemajuan dari daerah lain bisa mereka rasakan, seperti perabotan rumah tangga dan alat-alat pertanian yang sudah modern. Masuknya barang-barang mewah ini, membawa dampak buruk yakni terjadinya perubahan sikap pada masyarakat Bambang (Tapua'na, 2021). Mereka bersaing dalam hal pemakaian barang-barang mewah dan menempuh segala cara demi memiliki barang mewah, seperti merampok bahkan menjual anak. Selain persaingan harta, mereka jugamulai bersaing dalam pemakaian korban dalam upacara adat, seperti *malangngi'* babi, *malangngi'* tedong, bahkan *malangngi' ta* (Tapua'na, 2001). Dari persaingan-persingan tersebut, perang saudara pun terjadi sebagai puncak dari semuanya. Peristiwa ini menyebabkan persaingan sosial yang semakin rumit, krisis ekonomi, bahkan kelaparan akibat perang. Situasi dan kondisi yang terjadi sangat mengganggu pikiran dan mental banyak orang (George, 1996). Banyak yang menderita lalu berusaha menghindari dari masalah yang terjadi, dengan cara meninggalkan daerah tersebut, seperti beberapa keluarga dari daerah Masoso dan Salutabang (Tapua'na, 2001). Keluarga ini dipimpin oleh Pua' Doti dan Pua' Ta'bam. Tujuan mereka meninggalkan Bambang adalah untuk menyelamatkan *pemali appa' handanna* dari keserakahan manusia. Sesuai arahan dari *Indona Lemba*, Pua' Doti dan Pua' Ta'bam membawa *pemali appa' handanna* ke Ulumambi. Penyelamatan *pemali appa' handanna* ini disebut dalam bahasa adat "*Ada' Dipatama Pangala' di Pamanda*". Akan tetapi, pada akhir tahun 1814, situasi di daerah Bambang semakin parah, yang

diharapkan akan membaik ternyata bertambah menakutkan dan membingungkan. Pua' doti, Pua' ta'bang, bersama rombongannya di Ulumambi, punya firasat bahwa adat yang dulu telah '*dipatama pangala' dipamandak' harus di popa'lolo' buntu*'. Akhirnya, pada tahun 1815, Pua' Doti, Pua' Ta'bam bersama rombongan memutuskan untuk meninggalkan Ulumambi, mereka menelusuri hutan lebat dan tiba di hulu Sungai Aralle. Di daerah inilah mereka hidup mengolah tanah, beranak cucu, sambil memberlakukan *ada'* yang dibawah dari daerah Bambang, yakni *pemali appa' handanna*(Tapua'na, 2001).

2. Dinamika Perkembangan Pemali Appa' Handanna di Buntu Malangka'

a. Periode Tahun 1816 - 1906

Periode tahu 1816 - 1906 adalah masa perkembangan *pemali appa' handanna* di Buntu Malangka'. Belum ditemukan perubahan dalam *pemali appa' hadanna*. Para reluhur memberlakukan *pemali appa' handanna*, secara murni tanpa noda dan cela dari dunia yang telah penuh dengan hal-hal yang negatif. *Pemali appa' handanna*, mereka sebut sebagai "*ada' simenangan yang berada*" yang sungguh dapat mengatur kehidupan baik jasmani maupun rohani. Oleh karena itu, mereka hidup dengan tentram, aman dan damai. Semua permasalahan dan kesalahpahaman dibahas dan diselesaikan dengan baik sesuai dengan aturan dalam *ada'* tersebut(Tapua'na, 2001).

Kemudian pua' Doti dan pua' Ta'bang diberi kuasa dan disebut sebagai pembawa *pemali appa' handanna*, selanjutnya diberi gelar *Toma'lolo' Buntu*. Yang berarti bahwa mereka harus selalu berjaga-jaga demi keamanan daerah itu. Pemukiman baru ini kemudian diberi nama Buntu Malangka' yang artinya suatu tempat yang tinggi untuk menyelamatkan *pemali appa' handanna* dari keserakahan umat manusia. Buntu Malangka' kemudian dibagi menjadi beberapa wilayah, yaitu :

- 1) Tanete Tikala sebagai wilayah pertama
- 2) Taheha dan Leba sebagai wilayah ke dua

- 3) Kayuberang sebagai wilayah Pua' Giling
- 4) Bomba sebagai wilayah Pua' Ta'bam
- 5) Kebanga sebagai wilayah Pua' Doti (Tapua'na, 2021)

Masyarakat Buntu Malangka' juga membentuk suatu persekutuan dengan nama Tallu Sikambi' (Tasbi), terdiri dari Bomba, Kebanga, dan Kayuberang. Pada tahun 1816, mereka membangun sebuah rumah besar yang disebut *Banua ada'* di Kayuberang. Kini *Banua Ada'* masih ada dan merupakan peninggalan satu-satunya dari hidup kesatuan dan persatuan leluhur Buntu Malangka'.

Dalam kehidupan kehidupan sehari-hari mereka dipimpin oleh seorang pemimpin yang memenuhi kriteria sesuai dengan aturan dalam *pemali appa' handanna*, yakni merupakan keturunan pemimpin, mengetahui sekurang-kurangnya tujuh (7) peraturan dalam *pemali appa' handanna*, serta bisa memimpin yang dilihat dari masa percobaan dua (2) tahun (Yakbar, 2021).

b. Periode 1907 - 1921

Pada tahun 1907, pemerintah Belanda tiba di Mamasa yang kala itu telah memiliki struktur kepemimpinan secara tradisional(Buijs, 2016). Dari segi kepercayaan, semua daerah di Mamasa telah memiliki agama/kepercayaan yakni agama *Mappurondo*. Didalamnya terdapat *pemali appa' handanna* sebagai hukum adat yang mengatur segala siklus kehidupan masyarakat. Pemerintah Belanda kemudian mulai mengambil alih pengaturan pemerintahan dan kehidupan masyarakat di Mamasa sebagai bentuk rangkaian penguasaan seluruh daerah terpencil di Indonesia. Menjelang tahun ke-6 setelah masuknya Belanda di Mamasa, pada tahun 1912 Injil mulai diberitakan disetiap daerah. Sedangkan di Buntu Malangka', injil mulai diberitakan pada tahun 1916(Idham, 2011). Namun adapula yang mengatakan bahwa Injil diberitakan di Buntu Malangka' pada tahun 1921 (Tapua'na, 2021).

Kedatangan Belanda pada tahun 1907 dan masuknya agama Kristen di

Buntu Malangka' membawa beberapa dampak terhadap *pemali appa' handanna* dan kehidupan bermasyarakat di Buntu Malangka'. Salah satu dampak yang ditimbulkan adalah beberapa ritual dalam *pemali appa' handanna* tidak lagi dilakukan, meskipun tidak hilang sepenuhnya. Khususnya larangan Belanda terhadap ritual tertentu. Adanya larangan melakukan ritual tertentu sejak tahun 1907, dengan alasan pemerintah Belanda takut bahwa praktik keagamaan akan berdampak negatif terhadap etika masyarakat atau membahayakan karena perilaku kekerasan (Buijs, 2016). Sebagai contoh ritual *kesuburan ma'dondi*. Dimana dalam ritual *kesuburan ma'do ndi*, pria dipanggil untuk bergabung dengan wanita di sawah. Ritual ini berlangsung pada awal musim padi. Disebutkan bahwa pemerintah Belanda melarang ritual ini karena khawatir pertemuan antara laki-laki dan perempuan ini akan berdampak negatif terhadap ketentaraman masyarakat. Apalagi ritual ini sering menimbulkan rasa iri dan curiga dari suami/istri yang melihat atau mendengar ritual tersebut. Awalnya, orang-orang di Buntu Malangka' atau wilayah Pitu Ulunna Salu pada umumnya, menganggap ritual *ma'dondi* bukanlah perbuatan tercela yang harus dilarang. Ritual ini bermakna sebagai hubungan pertautan berkat langit dan bumi, yang disimbolkan dengan pertemuan laki-laki dan perempuan di sawah. Sehingga ritual ini tetap di laksanakan. Namun, seiring waktu ritual *ma'dondi* tidak lagi dilakukan. Setiap orang setuju bahwa ritual *ma'dondi* bertentangan dengan etika masyarakat (Buijs, 2016).

Selain itu juga larangan terhadap ritual *Pangae* (di Mamasa disebut ritual *pangayuan*). Ritual *pangae* merupakan ritual ucapan syukur bagi laki-laki yang telah dianggap dewasa. Fokus utama dari ritual ini adalah mencari satu atau lebih kepala manusia dari daerah lain. Kepala tersebut dianggap sebagai piala kemenangan yang akan dipersembahkan kepada Dewa-Dewa dalam *pangae*. Setelah dilarang oleh Belanda, ritual ini masih berlangsung beberapa saat. Setelah masuknya agama Kristen, yang juga menentang ritual tersebut, kemudian para

pria tidak lagi pergi ke suatu daerah untuk memenggal satu kepala, tetapi mereka masuk hutan pada malam hari dan mengganti kepala manusia dengan batok kelapa (Buijs, 2016).

Sementara itu, pemerintah Belanda juga mengadakan perubahan menanam padi (Buijs, 2016). Sebelum kedatangan Belanda, budidaya padi setiap daerah di wilayah Mamasa lebih lambat dari daerah lain di Indonesia, salah satunya di Buntu Malangka'. Hal ini disebabkan oleh aturan dalam *pemali appa' handanna* dimana jadwal kerja *pa'totibojongam* hanya bisa dilaksanakan satu kali dalam setiap tahun. Spesies padi yang digunakan juga masa pertumbuhannya berlangsung selama 6 bulan. Selain itu, masyarakat setempat tidak menggunakan pestisida atau pupuk buatan lainnya dalam budidaya padi. Semua proses pengolahan mulai dari *battaan lita'* sampai panen diserahkan kepada Dewa *Totibojong* (Dewa Padi) yang diyakini berdiam di atas gunung dan dapat memberikan air pembawa kesuburan dari hutan belantara dilekang pegunungan. Pemerintah Belanda kemudian memperkenalkan spesies padi baru yang pertumbuhannya lebih cepat dan dapat dipanen lebih dari satu kali setiap tahun. Pupuk buatan juga mulai digunakan (Rickzefs, 1989). Perubahan ini membawahkan dampak besar bagi masyarakat Buntu Malangka, seperti peningkatan pasokan makanan dan peningkatan ekonomi masyarakat. Awalnya, perubahan ini hanya berlaku bagi mereka yang telah menganut agama Kristen. Sedangkan masyarakat yang masih menganut agama *mappurondo* tetap patuh terhadap aturan dalam *pemali appa' handanna*. Seiring perkembangan waktu dan tuntutan modernisasi pertanian, penganut agama *mappurondo* juga mulai menerapkan pengolahan pertanian secara modern. Walaupun demikian nilai-nilai adat *pa'totibojongam* tetaplah sama (Titus, 2014).

Munculnya agama baru dalam suatu wilayah, tentunya membawahkan dampak atau pengaruh bagi agama lokal maupun bagi masyarakat yang hidup di dalamnya. Masyarakat yang dulunya bersatu dalam agama *Mappurondo*,

kemudian terbagi menjadi dua, ada yang bertahan di agama *Mappurondo*, ada pula yang berpindah ke agama Kristen. Mereka yang masih menganut agama *Mappurondo*, tetap memberlakukan *ada' appa' handanna* dan peraturannya sebagai mana mestinya. Doa dan upacara-upacara adat tetap dilakukan sesuai keyakinan terhadap sang pencipta. Arti, makna, dan tujuan dari *pemali appa' handanna* tidak mengalami perubahan. Akan tetapi, tidak dapat di pungkiri bahwa penganut agama *Mappurondo* sendiri sudah tidak nyaman, sedikit terganggu dengan adanya penganut agama Kristen yang tidak lagi melaksanakan ritual-ritual tertentu dalam *pemali appa' handanna* (Tapua'na, 2021). Sedangkan agama Kristen walau sudah dianggap menganut agama yang baru namun mereka tetap memelihara hubungan keluarga. Bagi penganut agama Kristen sendiri, *pemali appa' handanna* masih di pandang sebagai budaya. Bagaimana pun Buntu Malangka' terbentuk karena adanya upaya penyelamatan terhadap *pemali appa' handanna*. Ajaran *pemali appa' handanna* begitu kuat mengakar dan mempengaruhi kehidupan masyarakat Buntu Malangka'. Akan tetapi ritual penyembahan sudah tidak dilaksanakan lagi, karena di anggap tidak sesuai dengan ajaran agama (Esia, 2021). Sama halnya dengan tradisi ma'nene di Toraja yang juga mengalami dampak dari masuknya agama Kristen, dari segi tata caranya dan aturan-aturan yang berlaku. Mereka yang telah memeluk agama Kristen demi mempertahankan tradisi nenek moyang, berbagai penyesuaian seperti tatacara pelaksanaan dan syarat-syarat dalam upacara adat dilakukan (Bakkarrang et al., 2021). Begitupun yang terjadi di Buntu Malangka', mereka yang telah menganut agama Kristen tidak lagi melaksanakan upacara ritual dalam *pemali appa' handanna*, tetapi aturan-aturan didalamnya tetap dijalankan.

3. Peranan Pemali Appa' Handanna Terhadap Kehidupan Masyarakat Malangka' di Bidang Sosial, Ekonomi, dan Hukum

Pemali appa' handanna memiliki beberapa peranan dalam kehidupan masyarakat di Buntu Malangka'. Di

bidang sosial, *pemali appa' handanna* berperan sebagai pedoman antar sesama manusia untuk saling menghargai dan menghormati, hidup bergotong royong dan disiplin dalam melakukan segala pekerjaan (Ada, 2021). *Pemali appa' handanna* berperan penting dalam menjaga hubungan kekerabatan dengan tetangga (Yermia, Petani, 2021). Bisa dijumpai pada upacara *pa'totibojongam* ada yang disebut dengan *mangkahingi'*. *Mangkahingi'* artinya panen pertama atau pemanenan bagi padi yang sudah mulai menguning namun belum bisa dipanen sepenuhnya. Dalam acara *mangkahingi'* ini, setiap rumah tangga akan memotong ayam atau ikan mas sebagai bentuk ucapan syukur kepada sang pencipta karena padi yang sudah mulai menguning. Setelah acara syukuran selesai, setiap warga masyarakat akan membagikan makanan atau saling memberi hasil panen kepada tetangga terdekat. Kegiatan inilah yang disebut dengan *maktahakam*. Makanan yang dibagi tersebut biasanya terdiri dari nasi hitam, ikan teri, dan beberapa potong daging ayam jika ada (Yoel, 2021) Di bidang ekonomi, *pa'totibojongam* menumbuhkan kesadaran masyarakat Buntu Malangka' akan pentingnya keteraturan dalam pertanian, seperti pengolahan sawah yang dilakukan secara terstruktur. *Pa'totibojongam* juga mengajarkan keserempakan dalam menanam padi, agar populasi hama pada tanaman bisa berkurang (Junita, 2016). Di bidang hukum, terdapat hukum adat yang disebut adat *tubo* (Lewi, 2020). Suatu hukum yang mempunyai prinsip menyelesaikan masalah tanpa mengorbankan atau memberatkan suatu pihak. Tujuannya adalah untuk pemulihan antar pihak yang berkonflik dan membangun perdamaian (Rambalangi et al., 2018) (Zartika, n.d.).

E. Kesimpulan

Pemali appa' handanna adalah norma-norma yang mengatur empat aspek utama tatanan kehidupan masyarakat, yaitu *Pa'totibojongam*, *Pa'bisuam*, *Pa'bauntauam*, *Pa'tomateam*. *Pemali appa' handanna* merupakan ajaran yang di bawah oleh Pongkapadang dari Ulus Sa'dan

Toraja, kemudian terpelihara secara turun temurun di tanah Tabulahan. Pada akhir abad ke- 18, salah satu daerah di Tabulahan yakni Bambang terjadi penghianatan, peperangan, perdagangan budak, dan persaingan karena sikap keserakahan manusia akan harta. Hal ini menyebabkan krisis ekonomi, kelaparan, bahkan mengganggu pikiran dan mental setiap orang. Banyak yang menderita lalu berusaha menghindari dari masalah yang terjadi, dengan cara meninggalkan daerah tersebut, seperti beberapa keluarga dari daerah Masoso dan Salutabang. Keluarga ini dipimpin oleh Pua' Doti dan Pua' Ta'bam. Tujuan mereka meninggalkan Bambang adalah untuk menyelamatkan *pemali appa' handanna* dari keserakahan manusia. Sesuai arahan dari *Indona Lemba*, Pua' Doti dan Pua' Ta'bam membawa *pemali appa' handanna* ke Ulumambi. Penyelamatan *pemali appa' handanna* ini disebut dalam bahasa adat "*Ada' Dipatama Pangala' di Pamanda*". Akan tetapi, pada akhir tahun 1814, situasi di daerah Bambang semakin parah. Pua' doti, pua' ta'bang, bersama rombongannya di Ulumambi, punya firasat bahwa adat yang dulu telah "*dipatama pangala' dipamandak*" harus "*di popa'lolo' buntu*". Akhirnya, pada tahun 1815, Pua' Doti, Pua' Ta'bam bersama rombongan memutuskan untuk meninggalkan Ulumambi, mereka menelusuri hutan lebat dan tiba di hulu Sungai Aralle. Di daerah inilah mereka hidup mengolah tanah, beranak cucu, sambil memberlakukan *ada'* yang dibawah dari daerah Bambang, yakni *pemali appa' handanna*. Pemukiman baru ini kemudian diberi nama Buntu Malangka' yang artinya suatu tempat yang tinggi untuk menyelamatkan adat *appa' handanna* dari keserakahan umat manusia

Periode tahun 1816 - 1906 adalah masa perkembangan *pemali appa' handanna* di Buntu Malangka'. Belum ditemukan perubahan dari *pemali appa' handanna*. Seperti disebutkan di bagian sebelumnya bahwa di Buntu Malangka' ini, para leluhur telah memberlakukan *ada'* yang mereka warisi dari daerah Bambang, secara murni tanpa noda dan cela dari dunia yang telah penuh dengan hal - hal yang negatif. Pada tahun 1907, Belanda tiba

di Mamasa dan mulai mengambil alih pemerintahan dan kehidupan setiap daerah di Mamasa, salah satunya di Buntu Malangka'. Pada tahun 1912, agama Kristen mulai diberikan di setiap daerah, dan tiba di Buntu Malangka' pada tahun 1916. Masuknya Belanda dan Agama Kristen di Buntu Malangka', membawa beberapa dampak terhadap *pemali appa' handanna* di Buntu Malangka'. Seperti larangan Belanda dalam melakukan ritual tertentu yang dianggap akan berdampak negatif bagi etika masyarakat. Ritual tersebut antara lain ritual kesuburan *ma'dond* dan ritual *pangae*. Selain itu, Belanda juga mengadakan perubahandalam budidaya padi. Dampak lainnya dirasakan oleh mereka yang telah menganut Agama Kristen, dimana ritual penyembahan tidak dilaksanakan lagi, karena dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama. Walau demikian, ajaran dalam *pemali appa' handanna* masih mengakar kuat dalam kehidupan sehari - hari.

Pemali appa' handanna memiliki beberapa peranan dalam kehidupan masyarakat di Buntu Malangka'. Di bidang sosial, *pemali appa' handanna* berperan sebagai pedoman antar sesama manusia untuk saling menghargai dan menghormati, hidup bergotong royong dan disiplin dalam melakukan segala pekerjaan. Di bidang ekonomi, *pa'totibjongam* menumbuhkan kesadaran masyarakat Buntu Malangka' akan pentingnya keteraturan dalam pertanian, seperti pengolahan sawah yang dilakukan secara terstruktur. *Pa'totibjongam* juga mengajarkan keserempakan dalam menanam padi, agar populasi hama pada tanaman bisa berkurang. Di bidang hukum, terdapat hukum adat yang disebut adat *tubo*. Suatu hukum yang mempunyai prinsip menyelesaikan masalah tanpa mengorbankan atau memberatkan suatu pihak. Tujuannya adalah untuk pemulihan antar pihak yang berkonflik dan membangun perdamaian

F. Daftar Pustaka

- Ansaar. (2011). *Arsitektur Tradisional Daerah Mamasa* (O. Oesman (ed.)). Direktorat Tradisi, Direktorat Jenderal Nilai Budaya,

- Seni dan Film, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Bakkarrang, M., Najamuddin, & Patahuddin. (2021). Tradisi Ma'nene di Desa Tonga'riu Kecamatan Sesean Suloara, Toraja Utara: dari Aluk Tudolo ke Aluk Kristen, 1990-2017.No Title. *Attoriolog Jurnal Pemikiran Kesenjaraan Dan Pendidikan Sejarah, Vol. 19 No.*
- Buijs, K. (2006). *Powers of Blessing From The Wilderness And From Heaven*. KITLV Press.
- Buijs, K. (2016). *Personal Religion and Magic in Mamasa, West Sulawesi The Search for Powers of Blessing from the Other World of the Gods* (L. Rosemarijn Hoefte (kitly, L. Henk Schulte Nordholt (kitly, E. Board, M. L. (Princeton University), A. V. (The U. of Sydney), & A. T. (University of California Santa Cruz) (eds.)). KITLV.
- George, K. M. (1996). *Showing Signs of Violence: The Cultural Politics of a Twentieth-Century Headhunting Ritual*. UNIVERSITY OF CALIFORNIA PRESS.
- Hakim, B. (2009). JEJAK AUSTRONESIA DI MAMASA, SULAWESI BARAT:KAJIAN TRADISI TUTUR, ETNOGRAFI, DAN ARKEOLOGIS. *WalennaE, Vol.11, No, 16.*
- Idham. (2011). LEKTUR KEAGAMAAN KRISTEN DI MAMASA Christian Religion Literature in Mamasa. *Jurna l "Al-Qalam," Volume 17, 8.*
- Junita, R. (2016). ANALISIS KUASA PADA PRAKTIK KELEMBAGAAN PASTOTIBOYONGAN DI MAMASA. *Sosiologi Reflektif, Volume 10, 17.*
- Kuntowijoyo. (2018). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Penerbit Tiara Wacana.
- Miftahuddin. (2020). *Metodologi Penelitian Sejarah Lokal* (S. Amalia & Arief Mizuary (eds.)). UNY Press.
- Nugroho, F. (2016). *Kebudayaan Masyarakat Toraja*. JPBOOKS.
- Nugroho, S. S. (2016). *PENGANTAR HUKUM ADAT INDONESIA*
- (Farkhani (ed.)). Pustaka Iltizam.
- Rahayu, W. (2017). *Tongkonan: mahakarya arsitektur tradisional suku Toraja*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Rambalangi, Sambiran, S., & Kasenda, V. (2018). EKSISTENSI LEMBAGA ADAT DALAM PEMBANGUNAN KECAMATAN TAWALIAN KABUPATEN MAMASA (Suatu Studi Di Kecamatan Tawalian Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat). *EKSEKUTIF Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan, Volume 1 N, 8.*
- Rickzefs, M. . (1989). *Sejarah Indonesia Modern*. Gadjah Mada University Press.
- Sarbi, Jumadi, & Asmunanda. (2020). Sumomba Di Rantetarimsa, Kabupaten Mamasa 1980-2018. *Attoriolog Jurnal Pemikiran Kesenjaraan Dan Pendidikan Sejarah, Vol. 18 No.*
- Sudantra, I. K. (2017). *HUKUM ADAT SEBAGAI PERWUJUDAN KEARIFAN LOKAL DAN PEKERJAAN RUMAH DALAM PENGEMBANGAN ILMU HUKUM ADAT.*
- Tajul, A. (2014). *Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode, Contoh Aplikasi* (1st ed.). Pustaka Setia.
- Tapua'na, Y. P. (2001). *SUKACITA DI LERENG PUSUK.*
- Titus, A. (2014). *Modernisasi Teknologi Pertanian di Mamasa 1990 - 2013*. Universitas Negeri Makassar.
- Zartika. (n.d.). *Persepsi Masyarakat Mamasa Tentang Pemberlakuan Ada' Tuo Terhadap Pelaku Pelanggaran*. 9.
- Buntu, Y. &. (2021, Mei 25). Seminar Budaya. (N. Widarni, Interviewer)
- Esia. (2021, Mei 25). Seminar Budaya. (N. Widarni, Interviewer)

Lewi. (2020, November 03). Tokoh Adat. (N. Widarni, Interviewer)

M.Emma, Y. &. (2021, Mei 25). Seminar Budaya. (N. Widarni, Interviewer)

Tapua'na, Y. (2021, Juni 20). Pendeta, Pengamat Budaya. (N. Widarni, Interviewer)

Yakbar. (2021, Juni 28). Kepala Desa. (N. Widarni, Interviewer)

Yermia. (2021, Mei 25). Petani, Pengamat Budaya. (N. Widarni, Interviewer)

Yoel. (2021, Juni 25). Petani. (N. Widarni, Interviewer)